

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bagi para pemakai laporan keuangan baik dari pihak internal ataupun eksternal di perusahaan membutuhkan jasa pemeriksaan laporan keuangan. Akuntan Publik merupakan profesi yang memberikan jasa audit kepada masyarakat sehingga senantiasa dituntut meningkatkan kualitas audit yang diberikan. Laporan keuangan memiliki empat karakteristik yang harus dimiliki sebagai informasi keuangan yaitu relevan, mudah dipahami, dapat dipercaya dan dapat dibandingkan. Keempat karakter ini sangat sulit diukur maka dari itu diperlukan pihak ketiga yaitu auditor untuk memberi jaminan informasi laporan keuangan yang baik. Auditor memiliki tujuan untuk mengesahkan kewajaran dan kebenaran sebuah laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit.

Para auditor bekerja dengan berlandaskan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku karenanya auditor juga harus bisa mempertanggungjawabkannya untuk memberikan laporan audit yang berkualitas. Kepercayaan para pemakai laporan keuangan ditentukan oleh kualitas audit yang dihasilkan oleh KAP, kualitas ini merupakan probabilitas auditor untuk menemukan kesalahan dan kekeliruan pada laporan keuangan yang diauditnya. Seorang auditor dapat bekerja dengan independen dan profesional maka semua informasi laporan keuangan yang

disusun berdasarkan SAK dapat diberikan dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi para pengguna laporan.

Setiap tindakan yang dilakukan auditor dalam pelaksanaan program audit yang dapat mereduksi atau menurunkan kualitas audit secara langsung maupun tidak disebut dengan Perilaku Disfungsional Auditor. Fenomena mengenai perilaku disfungsional audit memang sangatlah menarik untuk dikaji hingga banyak peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian terkait permasalahan ini. Contoh kasus perilaku disfungsional audit yang terjadi berdasarkan *finance.detik.com* yakni pemberian sanksi dibekukannya Akuntan Publik Kasner Sirumpea oleh Kementerian Keuangan selama 12 bulan atau 1 tahun dimulai sejak tanggal 27 Juli 2019 karena melakukan pelanggaran berat yang berpotensi berpengaruh signifikan terhadap opini Laporan Auditor Independen (LAI). Sanksi diberikan setelah Kementerian Keuangan (Kemenkeu) lewat tim Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) memeriksa AP/KAP tersebut terkait permasalahan laporan keuangan Garuda Indonesia tahun buku 2018, khususnya pengakuan pendapatan atas perjanjian kerja sama dengan PT. Mahata Aero Teknologi yang diindikasikan tidak sesuai dengan standar akuntansi.

Berdasarkan fenomena nyata yang telah dipaparkan sebelumnya membuktikan adanya sikap tidak profesional dan independen dari auditor sehingga menyebabkan rendahnya mutu kualitas audit. Segala bentuk manipulasi yang dilakukan auditor saat melakukan pemeriksaan pada akhirnya menimbulkan perilaku yang menyimpang. Faktor-faktor yang

mempengaruhi perilaku menyimpang ini dapat datang dari faktor internal maupun eksternal individu dari auditor tersebut seperti *locus of control*, komitmen organisasi, profesionalisme dan tekanan anggaran waktu.

Locus of control merupakan karakteristik auditor yang menggambarkan tingkat keyakinan seseorang tentang sejauh mana mereka dapat mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan yang dialaminya. *Locus of control* memiliki pengaruh pada perilaku menyimpang audit dengan ditunjukkan bahwa semakin tinggi *locus of control* seorang auditor maka semakin besar pula kemungkinan individu tersebut melakukan perilaku menyimpang. Penelitian dari Ramantha, Arista (2017), Triono (2020), Firdausi (2019) menyatakan bahwa *locus of control* memiliki pengaruh positif terhadap perilaku disfungsional audit. Sedangkan penelitian dari Anugrahani (2018), Rahmawati, Halmawati (2020) menyatakan bahwa *locus of control* memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional audit.

Komitmen organisasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan relatif seseorang terhadap suatu organisasi dan keterlibatannya dalam suatu organisasi tertentu. Ketika individu menyukai organisasi dimana tempat dia bekerja, maka individu tersebut akan memberikan kemampuan yang terbaik dan loyal untuk organisasinya tersebut. Apabila auditor mempunyai komitmen yang tinggi maka auditor cenderung tidak akan melakukan perilaku disfungsional audit, begitupun sebaliknya tingkat komitmen organisasi yang menurun terdapat kemungkinan auditor melakukan perilaku yang menyimpang. Penelitian dari Anugrahani (2018),

Firdausi (2019), Triono (2020) menyatakan bahwa komitmen organisasi memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional audit. Sedangkan pada penelitian dari Erawati (2017), Kristanti (2017) menyatakan bahwa komitmen organisasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku disfungsional audit.

Profesionalisme adalah suatu sikap atau keahlian yang dimiliki oleh seorang profesi untuk melakukan pekerjaannya sesuai dengan standar pekerjaan, prinsip dan etika profesi. Seorang auditor harus menjunjung tinggi sikap profesionalisme agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan. Apabila auditor memiliki sikap profesional maka perilaku menyimpang dalam audit dapat dihindari. Penelitian yang dilakukan oleh Nefisya (2019) menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku disfungsional audit. Sedangkan pada penelitian Sherlina (2017), Deviantari (2019), dan Irwan (2020) menyatakan bahwa komitmen profesionalisme berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional audit.

Tekanan anggaran waktu adalah suatu keadaan yang menuntut auditor untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah ditetapkan atau terdapat pembatasan waktu audit yang cenderung ketat dan kaku. Dalam prosesnya auditor merasakan keterbatasan untuk menyelesaikan program audit sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, sehingga memungkinkan untuk terjadinya perilaku menyimpang. Penelitian dari Ramantha, Arista (2017), Rahmawati, Halmawati (2020), Firdausi (2019) menyatakan bahwa tekanan anggaran

waktu memiliki pengaruh positif terhadap perilaku disfungsional audit. Sebaliknya dari pernyataan sebelumnya penelitian dari Erawati (2017) menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku disfungsional audit.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan ketidakkonsistenan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang perilaku disfungsional audit, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Locus of Control*, Komitmen Organisasi, Profesionalisme, dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Perilaku Disfungsional Auditor (Studi Pada KAP di Provinsi Bali)”

1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *locus of control* berpengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor?
2. Apakah komitmen organisasi berpengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor?
3. Apakah profesionalisme berpengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor?
4. Apakah tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *locus of control* terhadap perilaku disfungsional auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh komitmen organisasi terhadap perilaku disfungsional auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profesionalisme terhadap perilaku disfungsional auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap perilaku disfungsional auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan yang dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran untuk

penelitian selanjutnya, khususnya bagi yang ingin memperdalam pengetahuan tentang pengaruh *locus of control*, komitmen organisasi, profesionalisme, tekanan anggaran waktu terhadap perilaku disfungsional auditor.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bali untuk mengevaluasi kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya perilaku disfungsional audit.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sikap dan Perilaku (*Theory of Attitude and Behavior*)

Teori sikap dan perilaku pertama kali dicetuskan oleh Heider tahun 1958 dengan argumentasi bahwa seseorang dapat berperilaku atas kombinasi faktor internal dan faktor eksternal saat membuat keputusan. Faktor internal atau disposisional dapat mengacu pada aspek karakter dari individu tersebut seperti persepsi, sifat pribadi maupun kemampuan serta motivasi seseorang. Faktor eksternal atau situasional mengarah pada lingkungan yang memberikan pengaruh individu berperilaku seperti pandangan masyarakat, nilai sosial maupun kondisi sosial. Teori sikap dan perilaku (*theory of attitude and behavior*) berusaha memaparkan tentang bagaimana perilaku individu dalam bertindak yang disebabkan oleh faktor disposisional atau internal dan faktor situasional atau eksternal dalam sebuah organisasi (Ramantha, Arista, 2017)

Perilaku diinterpretasikan menjadi tiga yaitu perbedaan, konsensus, dan konsistensi. Interpretasi perbedaan mengacu pada apakah seorang individu bertindak sama dalam berbagai hal, interpretasi konsensus mempertimbangkan bagaimana perilaku seseorang individu dibandingkan individu lain pada situasi yang sama, interpretasi konsistensi merupakan satu tindakan yang diulang sepanjang waktu (Lubis, 2010 : 90-91).

Penelitian ini menggunakan teori sikap dan perilaku karena akan melakukan studi empiris untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi auditor dalam menerima perilaku disfungsional audit, khususnya pada faktor karakteristik personal auditor itu sendiri. Karakteristik personal menjadi penentu utama dalam penerimaan terhadap perilaku disfungsional audit karena merupakan faktor internal yang mendorong seorang individu untuk melakukan setiap aktivitas.

2.1.2 Perilaku Disfungsional Audit

Menurut Otley dan Pierce dalam Suryanti (2019) Perilaku disfungsional audit adalah setiap tindakan yang dilakukan auditor dalam pelaksanaan program audit yang dapat mereduksi atau menurunkan kualitas audit secara langsung maupun tidak langsung. Dalam literatur, tindakan-tindakan yang dilakukan auditor dalam pelaksanaan program audit yang dapat mereduksi kualitas audit secara langsung disebut sebagai perilaku reduksi kualitas audit (*audit quality reduction behaviors*), sedangkan yang dapat mereduksi kualitas audit secara tidak langsung disebut perilaku *underreporting of time*.

Perilaku reduksi kualitas audit (RKA) adalah setiap tindakan yang dilakukan auditor selama pelaksanaan prosedur audit yang mereduksi efektivitas bukti-bukti audit yang dikumpulkan. Perilaku RKA dapat dilakukan dengan berbagai tindakan seperti;

- 1) Penghentian prematur prosedur audit
- 2) Review yang dangkal atas dokumen klien

- 3) Tidak menginvestigasi kesesuaian perlakuan akuntansi yang diterapkan klien
- 4) Penerimaan atas penjelasan klien yang tidak memadai
- 5) Mengurangi pekerjaan audit dari yang seharusnya dilakukan
- 6) Dan tidak memperluas scope pengauditan ketika terdeteksi transaksi atau pos yang meragukan.

2.1.3 *Locus of control*

Konsep *locus of control* dikemukakan pertama kali oleh Rotter tahun 1966 yang merupakan seorang ahli teori pembelajaran sosial, dimana ia menjelaskan *locus of control* sebagai cara pandang seseorang terhadap suatu kejadian atau peristiwa, apakah dia merasa mampu atau tidak mengendalikan peristiwa yang terjadi pada dirinya (Trisubekti, 2015)

Locus of control merupakan bentuk karakter personalitas di mana digambarkan sebagai bagaimana individu mempercayai sesuatu yang terjadi dalam hidupnya. Terdapat dua jenis *locus of control* menurut kecenderungan sudut pandang individu diantaranya:

- 1) *Locus of control* internal mencerminkan tingkat keyakinan bahwa peristiwa baik dan buruk yang terjadi diakibatkan oleh tindakannya sendiri.
- 2) *Locus of control* eksternal adalah keyakinan seseorang bahwa apa yang terjadi padanya dikendalikan oleh kekuatan dari luar seperti, keberuntungan dan nasib.

Locus of control ialah ciri khusus yang dimiliki oleh seseorang mengenai tinggi atau rendahnya tingkat kepercayaan yang ia miliki terhadap dirinya sendiri terutama dalam hal yang menyangkut pengendalian diri yang nantinya akan berpengaruh pada tingkat keberhasilan maupun kegagalan dalam diri seseorang.

2.1.4 Komitmen Organisasi

Menurut Robbins dalam Maharani (2019) mendefinisikan komitmen organisasi merupakan sebagai suatu keadaan di mana seorang auditor memihak pada suatu organisasi tertentu dan tujuan-tujuannya, serta berniat memelihara keanggotaan dalam organisasi tersebut. Komitmen organisasi menunjukkan tingkat loyalitas individu dalam bekerja pada suatu organisasi yang menaunginya.

Komitmen organisasi muncul secara bertahap dalam diri pribadi karyawan. Berawal dari kebutuhan pribadi terhadap organisasi,, kemudian beranjak menjadi kebutuhan bersama dan rasa memiliki terhadap anggota. Komitmen yang tinggi dicirikan dengan tiga hal, yaitu :

- 1) Kepercayaan dan penerimaan yang kuat terhadap tujuan dan nilai-nilai organisasi
- 2) Kemauan yang kuat untuk bekerja demi organisasi
- 3) Keinginan yang kuat untuk tetap menjadi anggota organisasi.

Komitmen nampak dalam tiga bentuk sikap yang terpisah tapi saling berhubungan erat, pertama identifikasi dengan misi organisasi, kedua keterlibatan secara psikologis dengan tugas-tugas organisasi dan

yang terakhir loyalitas serta keterikatan dengan organisasi (Kristanti,2017).

2.1.5 Profesionalisme

Profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme merupakan suatu atribut individual yang penting tanpa melihat apakah suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak. Seorang akuntan publik yang profesional harus memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat, klien termasuk rekan seprofesi untuk berperilaku semestinya.

Seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria yaitu

- 1) Mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya
- 2) Melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku dibidang profesi yang bersangkutan
- 3) Menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan.

Seorang yang memiliki profesionalisme dapat dipercaya dan diandalkan dalam melaksanakan pekerjaannya sehingga dapat berjalan lancar, baik dan mendatangkan hasil yang diharapkan

Eksternal auditor yang memiliki profesionalisme yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan. Untuk memenuhi perannya yang membutuhkan tanggung

jawab yang besar, eksternal auditor harus mempunyai wawasan yang luas dan pengalaman yang memadai sebagai eksternal auditor.

2.1.6 Tekanan Anggaran Waktu

Time Budget Pressure atau Tekanan Anggaran Waktu adalah bentuk tekanan yang muncul dari keterbatasan pada sumber daya untuk melakukan dan menyelesaikan tugas audit dimana auditor dituntut melakukan efisiensi pada anggaran waktu yang sangat ketat dan kaku. Tekanan anggaran waktu merupakan suatu kondisi dimana auditor dituntut untuk dapat melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam penyelesaian penugasan ini, auditor dituntut untuk dapat menyelesaikan pekerjaan mereka tepat waktu karena adanya pembatasan yang ketat mengenai waktu audit (Suryanti,2019).

Time budget pressure memiliki beberapa indikator dalam melihat dampaknya terhadap hasil kerja auditor. Menurut Lautania (2011) dalam Suryanti (2019) indikator *time budget pressure* adalah sebagai berikut :

- 1) Indikator tingkat pengetatan anggaran
 - a) Efisiensi terhadap anggaran waktu Efisiensi terhadap anggaran waktu yaitu auditor bertindak dengan cara meminimalisir kerugian atau pemborosan waktu dalam melaksanakan audit.
 - b) Pembatasan waktu yang ketat dalam anggaran. Pembatasan waktu yang ketat dalam anggaran yaitu auditor ketika membuat anggaran waktu dengan klien harus memikirkan batasan waktu dalam penyelesaian proses audit sehingga memperoleh hasil yang terbaik.

2) Indikator Tingkat Ketercapaian Anggaran

- a) Menyelesaikan audit tepat pada waktunya yaitu auditor melaporkan hasil audit sesuai dengan anggaran yang direncanakan. Sehingga memaksa auditor untuk menyelesaikan audit tepat pada waktunya.
- b) Tingkat pemenuhan pencapaian time budget auditor. Tingkat pemenuhan pencapaian time budget auditor yaitu seberapa besar dan seberapa banyak auditor memenuhi pencapaian target time budget dalam melakukan audit.
- c) Efektivitas serta efisiensi dalam kegiatan proses pengauditan.
- d) Tingkat realistis antara anggaran waktu dan kompleksitas proses audit

Keberadaan *time pressure* memaksa auditor untuk menyelesaikan tugas secepatnya sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditetapkan. Pelaksanaan prosedur audit seperti ini tentu saja tidak akan sama hasilnya bila prosedur audit dilakukan dalam kondisi tanpa *time pressure*. *Time budget pressure* yang diberikan oleh KAP kepada auditornya bertujuan untuk mengurangi biaya audit, semakin cepat waktu pengerjaan audit, maka biaya pelaksanaan audit akan semakin kecil.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan untuk menguji pengaruh *locus of control*, komitmen organisasi, profesionalisme, tekanan anggaran waktu terhadap perilaku disfungsional audit. Berbagai penelitian

tersebut dilakukan dengan melakukan penambahan variabel maupun tidak. Berikut merupakan beberapa penelitian yang sejenis dengan penelitian ini:

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Erawati (2017) yang meneliti tentang pengaruh *locus of control*, intensi turnover, tekanan anggaran waktu, komitmen organisasional, dan skeptisisme profesional terhadap perilaku disfungsional auditor pada KAP di Semarang. Penelitian ini menggunakan variabel *locus of control*, intensi turnover, tekanan anggaran waktu, komitmen organisasional, dan skeptisisme profesional sebagai variabel independen dan perilaku disfungsional auditor sebagai variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis regresi ganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa *locus of control*, intensi turnover, tekanan anggaran waktu, dan komitmen organisasional tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor. Namun skeptisisme profesional berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional auditor. Perbedaan penelitian ini dengan Erawati (2017) terletak pada variabel independen intensi turnover dan skeptisisme profesional dan lokasi penelitian, sedangkan persamaannya terletak pada variabel individu *locus of control*, tekanan anggaran waktu, dan komitmen organisasional serta variabel dependen perilaku disfungsional audit.

Ramantha, Arista (2017) yang meneliti tentang tekanan anggaran waktu, *locus of control*, sifat machiavellian, pelatihan auditor sebagai anteseden perilaku disfungsional auditor pada BPKP RI Provinsi Bali. Penelitian ini menggunakan variabel tekanan anggaran waktu, *locus of control*, sifat machiavellian, pelatihan auditor sebagai variabel independen

dan perilaku disfungsional auditor sebagai variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis regresi ganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu, *locus of control* eksternal, dan sifat Machiavellian secara parsial berpengaruh positif signifikan pada perilaku disfungsional auditor. Pelatihan auditor secara parsial berpengaruh negatif signifikan pada perilaku disfungsional auditor. *Locus of control* internal secara parsial tidak berpengaruh pada perilaku disfungsional auditor. Variabel tekanan anggaran waktu, *locus of control*, sifat Machiavellian, dan pelatihan auditor memiliki pengaruh secara serempak dan memengaruhi perilaku disfungsional auditor. Perbedaan antara penelitian ini dengan Ramantha, Arista (2017) terdapat pada variabel independen sifat machiavellian, pelatihan auditor dan pada lokasi penelitian. Persamaannya yaitu pada variabel independen tekanan anggaran waktu, *locus of control* dan pada variabel dependen perilaku disfungsional auditor.

Suryanti (2019) yang melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku disfungsional auditor pada inspektorat kabupaten Asahan. Penelitian ini menggunakan variabel tekanan anggaran waktu, *locus of control*, komitmen profesional, budaya organisasi, sebagai variabel independen dan perilaku disfungsional auditor sebagai variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis regresi ganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu, *locus of control*, komitmen profesional, budaya organisasi, memiliki pengaruh terhadap perilaku disfungsional audit. Perbedaan antara penelitian ini dengan Suryanti (2019) terdapat pada variabel independen komitmen profesional, budaya

organisasi dan lokasi penelitian. Persamaannya yaitu pada variabel independen *locus of control*, tekanan anggaran waktu, dan variabel dependen perilaku disfungsional auditor.

Firdausi (2019) meneliti tentang pengaruh *locus of control*, komitmen organisasional, kompleksitas tugas, turnover intention dan time budget pressure terhadap perilaku menyimpang dalam audit pada KAP di Semarang. Penelitian ini menggunakan variabel *locus of control*, komitmen organisasional, kompleksitas tugas, *turnover intention* dan *time budget pressure* sebagai variabel independen dan perilaku disfungsional auditor sebagai variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis regresi ganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa *locus of control*, kompleksitas tugas, *turnover intention*, *time budget pressure* memiliki pengaruh positif terhadap perilaku menyimpang dalam audit. Namun komitmen organisasional memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku menyimpang dalam audit. Perbedaan antara penelitian ini dengan Firdausi (2019) terdapat pada variabel independen kompleksitas tugas, *turnover intention* dan lokasi penelitian. Persamaannya yaitu pada variabel independen *locus of control*, *time budget pressure* dan variabel dependen perilaku disfungsional auditor.

Rahmawati, Halmawati (2020) yang meneliti tentang pengaruh *locus of control* dan tekanan anggaran waktu terhadap perilaku disfungsional auditor pada auditor yang bekerja di KAP Kota Padang . Penelitian ini menggunakan variabel *locus of control* dan tekanan anggaran waktu sebagai variabel independen dan perilaku disfungsional

auditor sebagai variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis regresi ganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa *external locus of control* dan tekanan anggaran waktu memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku disfungsional auditor. Perbedaan antara penelitian ini dengan Rahmawati, Halmawati (2020) terdapat pada lokasi penelitian. Persamaannya yaitu pada variabel independen *locus of control*, tekanan anggaran waktu dan variabel dependen perilaku disfungsional auditor.

Nefisya (2019) yang meneliti tentang pengaruh kompetensi, profesionalisme, dan pengalaman auditor terhadap disfungsional audit pada KAP di Kota Palembang. Penelitian ini menggunakan variabel kompetensi, profesionalisme, dan pengalaman auditor sebagai variabel independen dan perilaku disfungsional auditor sebagai variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis regresi ganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme dan pengalaman auditor berpengaruh signifikan pada perilaku disfungsional audit, sedangkan variabel kompetensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku disfungsional audit. Perbedaan antara penelitian ini dengan Nefisya (2019) terdapat pada variabel independen kompetensi, pengalaman auditor lokasi penelitian. Persamaannya yaitu pada variabel independen profesionalisme dan variabel dependen perilaku disfungsional auditor.

Triono(2020) yang meneliti tentang pengaruh komitmen organisasional, locus of control, dan posisi auditor terhadap penerimaan perilaku disfungsional audit pada KAP di Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan variabel komitmen organisasional, *locus of control*, dan posisi auditor sebagai

variabel independen dan perilaku disfungsional auditor sebagai variabel dependen. Berdasarkan hasil path analisis, hasil penelitian menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional audit, sedangkan dan komitmen organisasional berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional audit. Perbedaan antara penelitian ini dengan Triono (2020) terdapat pada variabel independen posisi auditor dan lokasi penelitian. Persamaannya yaitu pada variabel independen komitmen organisasional, *locus of control* dan variabel dependen perilaku disfungsional auditor.

Anugrahani (2018) yang meneliti tentang pengaruh komitmen organisasi, komitmen profesional, *locus of control* dan kepribadian terhadap penerimaan perilaku disfungsional audit pada KAP di Surabaya, Sidoarjo, Malang. Penelitian ini menggunakan variabel komitmen organisasi, komitmen profesional, *locus of control* dan kepribadian sebagai variabel independen dan perilaku disfungsional auditor sebagai variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis linear berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel komitmen organisasi, *locus of control* dan kepribadian berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional audit, sedangkan komitmen profesional tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit. Perbedaan antara penelitian ini dengan Anugrahani (2018) terdapat pada variabel independen komitmen profesional, kepribadian dan lokasi penelitian. Persamaannya yaitu pada variabel independen komitmen organisasi, *locus of control* dan variabel dependen perilaku disfungsional auditor.

Kristanti (2017) yang meneliti tentang pengaruh *time budget pressure*, *locus of control*, komitmen organisasi, dan stres kerja terhadap

kualitas audit dengan perilaku disfungsional audit sebagai variabel intervening pada KAP di Pekanbaru, Padang, dan Medan. Penelitian ini menggunakan variabel *time budget pressure*, *locus of control*, komitmen organisasi, dan stres kerja sebagai variabel independen dan kualitas audit, perilaku disfungsional auditor sebagai variabel dependennya. Berdasarkan hasil regresi linier berganda dengan menggunakan uji hipotesis menggunakan *path analysis* (analisis jalur), hasil penelitian menunjukkan bahwa *time budget pressure*, *locus of control*, komitmen organisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Stres kerja berpengaruh terhadap kualitas audit, *time budget pressure* berpengaruh terhadap kualitas audit dimediasi oleh perilaku disfungsional audit. *Locus of control*, komitmen organisasi dan stres kerja tidak mempengaruhi kualitas audit dimediasi oleh perilaku disfungsional audit. Berarti perilaku disfungsional audit tidak berhasil menjadi mediasi antara *locus of control*, komitmen organisasi dan stres kerja. Perbedaan antara penelitian ini dengan Kristanti (2017) terdapat pada variabel independen pengalaman kerja, *underreporting of time*, stres kerja dan lokasi penelitian. Persamaannya yaitu pada variabel independen *locus of control* dan variabel dependen perilaku disfungsional auditor.

Nur, dkk (2020) yang meneliti tentang pengaruh *locus of control*, *job performance*, komitmen profesionalisme, *time budgeted pressure*, etika profesi terhadap perilaku disfungsional auditor pada kantor inspektorat daerah kota Makassar. Penelitian ini menggunakan variabel *locus of control*, *job performance*, komitmen profesionalisme, *time budgeted*

pressure, etika profesi sebagai variabel independen dan perilaku disfungsional auditor sebagai variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA), hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *locus of control*, komitmen profesionalisme, *time budgeted pressure*, etika profesi berpengaruh signifikan terhadap perilaku disfungsional auditor, job performance berpengaruh tidak signifikan terhadap perilaku disfungsional auditor. Perbedaan antara penelitian ini dengan Nur, dkk (2020) terdapat pada variabel independen komitmen profesionalisme, etika profesi dan lokasi penelitian. Persamaannya yaitu pada variabel independen *locus of control*, *time budgeted pressure* dan variabel dependen perilaku disfungsional auditor.

